

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Model Pembelajaran, dan Desain Pembelajaran

a. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu:¹

- 1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*techer centered approach*).

b. Strategi Pembelajaran

Startegi pembelajaran merupakan turunan dari pendekatan pembelajaran. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan,

¹ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme (Kajian Teoritis dan Praktis)*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hal. 5-6

selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.² Kemp dalam Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.³ Selanjutnya, mengutip dari pemikiran menurut J. R. David dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terakandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.⁴

Menurut Rowntree dalam Wina Sanjaya dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu: (1) *exposition-discovery learning* dan (2) *group-individual learning*. Sedangkan jika ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi induktif dan strategi pembelajaran deduktif.⁵

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan “*a plan of operation*

² *Ibid.*, hal. 6

³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 57

⁴ *Ibid.*,

⁵ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran...*, hal. 7

achieving something” sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.⁶

c. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah, (2) demonstrasi, (3) diskusi, (4) simulasi, (5) laboratorium, (6) pengalaman lapangan, (7) *brainstorming*, (8) debat, (9) simposium, dan sebagainya.⁷

d. Teknik Pembelajaran

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda dengan pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta

⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*..., hal. 58

⁷ Mashudi, dkk. *Model Pembelajaran*..., hal. 7

didiknya tergolong pasif. Dalam al ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.⁸

e. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut.

Dalam gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus juga seni (kiat).⁹

f. Model Pembelajaran

Model pembelajaran terbentuk apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik pembelajaran sudah terbingkai menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai

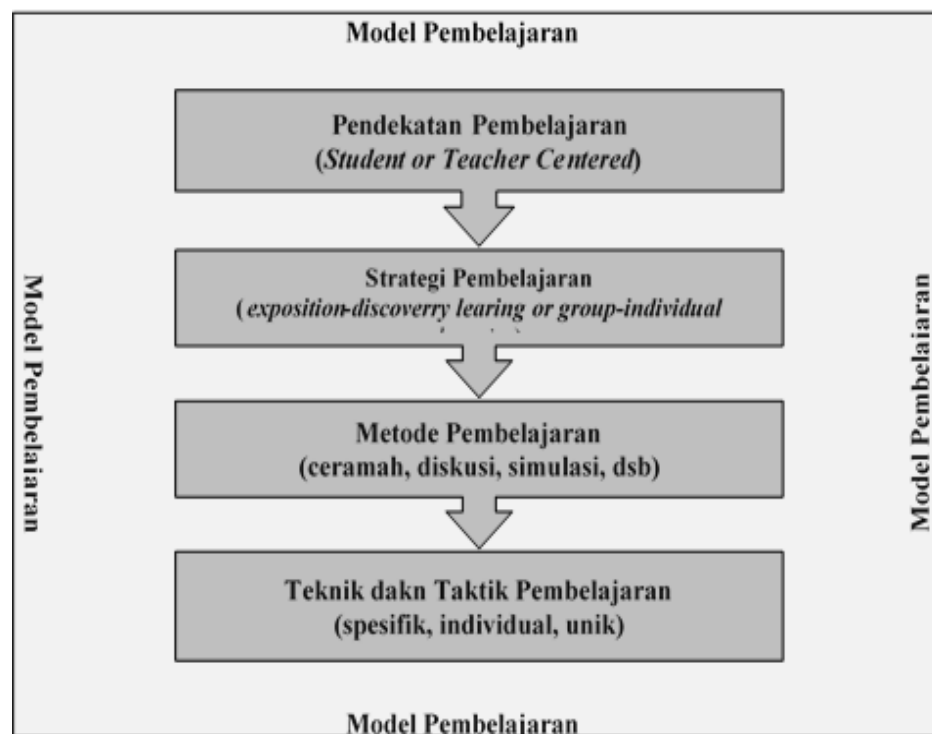
⁸ *Ibid.*, hal. 8

⁹ *Ibid.*, hal. 8

akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹⁰

Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis dari masing-masing istilah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Posisi Hirarkis Model pembelajaran



g. Desain Pembelajaran

Diluar istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran dikenal juga istilah desain pembelajarana. Jika startegi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum aktivitas pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih menunjuk kepada cara-cara merencanakan suatu sistem lingkungan belajar tertentu setelah ditetapkan strategi pembelajaran tertentu.

¹⁰ *Ibid.*, hal. 9

Jika dianalogikan dengan pembuatan rumah, strategi membicarakan tentang berbagai kemungkinan tipe atau jenis rumah yang hendak dibangun (rumah jogglo, rumah gadang, rumah modern, dan sebagainya), masing-masing akan menampilkan kesan dan pesan yang berbeda dan unik. Sedangkan desain adalah menetapkan cetak biru (*blue print*) rumah yang akan dibangun beserta bahan-bahan yang diperlukan dan urutan-urutan langkah konstruksinya, maupun kriteria penyelesaiannya, mulai dari tahap awal sampai dengan tahap akhir, setelah ditetapkan tipe rumah yang akan dibangun.¹¹

Dalam penelitian ini peneliti memilih model pembelajaran yang akan diterapkan dalam penelitian. Alasan peneliti menggunakan model pembelajaran dalam penelitian ini, karena model pembelajaran merupakan bingkai yang telah mencakup keseluruhan dari pendekatan, strategi, metode, teknik dan taktik.

2. Tinjauan tentang Model Pembelajaran

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran

¹¹ *Ibid.*, hal.10

merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.¹²

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan pengajaran yang dimanfaatkan seorang guru untuk membantu siswa memperoleh informasi baru.¹³ Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.¹⁴ Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.¹⁵

Menurut Arends dalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk di dalamnya terkait tujuan, tahap, kegiatan serta lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.¹⁶

¹² *Ibid.*, hal. 9

¹³ Wahyuningsih Rahayu, *Model Pembelajaran Komeks Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Aspek Membaca Intensif Di SD*, (Demak: Demak Press, 2014), hal. 3

¹⁴ Mashudi, dkk, *Desain Model...*, hal. 1

¹⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran : Mengembangkan profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), cet.V, hal. 133

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisier, 2007), hal. 1

Joyce dalam Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.¹⁷

Mills dalam Agus Suprijono berpendapat bahwa model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem.¹⁸

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi pegangan pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khusus oleh guru. Model pembelajaran merupakan seperangkat prosedur pembelajaran secara sistematis yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru dalam proses belajar mengajar

¹⁷Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2011). hal. 5

¹⁸ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45

yang berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

b. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model-model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹⁹

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (a) urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*); (b) adanya prinsip-prinsip reaksi; (c) sistem sosial; dan (d) sistem pendukung.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran:
 - (a) dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur;
 - (b) dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
- 6) Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model yang dipilihnya.

Arends menyeleksi enam model pengajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, yaitu : presentasi, pengajaran

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*,... hal. 136

langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajarkan materi pelajaran tertentu. Oleh karena itu dari beberapa model pembelajaran perlu kiranya diseleksi model pembelajaran yang mana yang paling baik untuk mengajarkan suatu materi tertentu.²⁰

c. **Macam-macam Model Pembelajaran**

Macam-macam model pembelajaran sebagai berikut:

1) **Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)**

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah.²¹

2) **Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)**

Pembelajaran kooperatif adalah usaha (pembelajaran) yang mengubah perilaku atau mendapatkan pengetahuan dan keterampilan secara gotong royong, berkelompok atau kerjasama.²²

²⁰ Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 9.

²¹ Mashudi, dkk. *Desain Model....*, hal. 47

²² *Ibid.*, hal. 61.

3) Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang menghubungkan antara konten pelajaran dengan situasi kehidupan nyata dan mendorong peserta didik mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatnya disekolah dengan kehidupannya sebagai anggota keluarga, warga negara dan dunia kerja.²³

4) Model Pembelajaran *Quantum Teaching*

Quantum teaching adalah konsep yang menguraikan cara-cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian-pencapaian yang terarah, apapun mata pelajaran yang diajarkan.²⁴

Adapun model pembelajaran yang dipakai dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif.

3. Tinjauan tentang Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Cooperative berarti bekerja sama dan *learning* berarti belajar, jadi *Cooperative learning* artinya belajar melalui kegiatan bersama.²⁵

Cooperative learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama

²³ *Ibid.*, hal.99.

²⁴ *Ibid.*, hal.175.

²⁵ Buchari Alma, dkk, *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. 2, hal. 80

dalam bekerja ataupun membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan di antara sesama anggota kelompok.²⁶

Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dalam Isjoni, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain.²⁷

Slavin dalam Etin Solihatin menyatakan bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya gterdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan sturtur kelompoknya yang bersifat heterogen. Selanjutnya dikatakan pula, keberhasilan dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktifitas anggota kelompok, baik secara individual maupun kelompok.²⁸

Dengan demikian pembelajaran kooperatif bergantung pada efektivitas kelompok-kelompok peserta didik. Bentuk pembelajaran pada pembelajaran kooperatif yaitu dengan cara peserta didik belajar

²⁶Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 4

²⁷Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), cet. IV, hal. 23

²⁸ Solihatin, *Cooperative Learning...*, hal. 4

dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Dalam sistem belajar yang kooperatif, peserta didik belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini peserta didik memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Peserta didik belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.²⁹

Pembelajaran kooperatif dirancang untuk memanfaatkan fenomena kerjasama/gotong royong dalam pembelajaran yang menekankan terbentuknya hubungan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, terbentuknya sikap dan perilaku yang demokratis serta tumbuhnya produktivitas kegiatan belajar peserta didik.³⁰ Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dan menjadi perhatian serta dianjurkan oleh para ahli penelitian. Hal ini dikarenakan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Slavin dalam Rusman menyatakan bahwa:³¹

- 1) Penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan

²⁹ Rusman, *Model-Model...*, hal. 203

³⁰ Mashudi, dkk., *Model Pembelajaran...*, hal. 62

³¹ Rusman, *Model-Model...*, hal. 205-206

mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman. Dengan alasan tersebut, model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran yang lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari proses pembelajaran yang lebih menekankan kepada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuan yang ingin dicapai tidak hanya kemampuan akademik dalam pengertian penguasaan bahan pelajaran, tetapi juga adanya unsur-unsur kerja sama untuk penguasaan materi tersebut. Adanya kerja sama inilah yang menjadi ciri khas dari pembelajaran kooperatif. Dengan demikian, karakteristik strategi pembelajaran kooperatif dilaksanakan di bawah ini:³²

- 1) Pembelajaran secara tim. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam setiap kelompok bersifat heterogen.
- 2) Kemampuan untuk bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses

³² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 244-246

pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

- 3) Ketrampilan bekerja sama. Kemauan untuk bekerja sama ini kemudian dipraktikkan melalui aktifitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

c. Unsur-unsur Pembelajaran Kooperatif

Di dalam suatu pembelajaran pasti memiliki beberapa unsur yang mempengaruhi dalam suatu proses pembelajaran, adapun unsur-unsur dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³³

- (1) *positive interdependence* (saling ketergantungan positif); (2) *personal responsibility* (tanggungjawab perorangan); (3) *face to face promotive interaction* (interaksi promotif atau interaksi tatap muka); (4) *participan communication* (partisipasi dan komunikasi); (5) evaluasi proses kelompok.

³³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

Jika dalam suatu pembelajaran memperhatikan kelima unsur di atas, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik karena kelima unsur tersebut dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab peserta didik. Selain itu dapat mendorong peserta didik untuk memotivasi teman yang lain.

Menurut Muslimin Ibrohim dalam Mashudi menyebutkan bahwa unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³⁴ (1) siswa dalam kelompoknya haruslah beranggapan bahwa mereka sehidup sepenangungan bersama; (2) siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri; (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama; (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggungjawab yang sama diantara kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok; (6) siswa akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif; (7) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan ketrampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dapat

³⁴ Mashudi, dkk., *Desain Model...*, hal. 69-70

menjalin kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggung jawab individu.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.³⁵ Adapun tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah:³⁶ (1) pencapaian hasil belajar; (2) meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik; (3) penerimaan terhadap perbedaan individu, maksudnya adalah memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan saling menghargai satu sama lain; (4) pengembangan ketrampilan sosial, seperti menumbuhkan sikap kerjasama antar anggota kelompok.

e. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kooperatif

Kekurangan dan kelebihan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:³⁷

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif

Jarolimek dan Parker dalam Isjoni, mengatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran ini adalah: (a) saling ketergantungan yang positif; (b) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu; (c) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas; (d) suasana kelas yang

³⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran...*, hal. 42

³⁶ Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidik Tinggi, Direktorat Ketenagaan, 2006), hal. 12-14

³⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 24-25

rileks dan menyenangkan; (e) terjalinnya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dan guru, dan; (f) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan.

2) Kekurangan pembelajaran kooperatif

Kelemahan pembelajaran kooperatif yaitu: (a) pendidik harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; (b) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; (c) ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan; (d) terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

4. Tinjauan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Menurut Isjoni dalam Aris Shoimin model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. Ciri utama model *Make a Match* adalah

peserta didik diminta mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran.³⁸

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing-masing anggota tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.³⁹ Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Karakteristik model pembelajaran *Make a Match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik peserta didik yang gemar bermain. Pelaksanaan model *Make a Match* harus didukung dengan keaktifan peserta didik untuk bergerak mencari pasangan yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Peserta didik yang pembelajarannya dengan model *Make a Match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna.⁴⁰ Tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini antara lain: (1) pendalaman materi; (2) penggalian materi; (3) *edutainment*.⁴¹

³⁸ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. 1, Hal. 68

³⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 196

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 68

⁴¹ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. III, hal. 251

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* ini memiliki langkah-langkah sebagai berikut:⁴²

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapat satu buah kartu.
- 3) Setiap peserta didik memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartuyang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 5) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar setiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Demikian seterusnya.
- 7) Kesimpulan/penutup.

c. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah sebagai berikut:⁴³

- 1) Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

⁴² Aris Shoimin, 68 *Model pembelajaran Inovatif dalam Kuikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. 1, hal. 44

⁴³ *Ibid*, hal. 44

- a) Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
 - b) Kerjasama sesama peserta didik terwujud dengan dinamis.
 - c) Munculnya dinamika gotong-royong yang merata di seluruh peserta didik.
- 2) Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*
- a) Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan pembelajaran.
 - b) Suasana kelas menjadi gaduh sehingga mengganggu kelas lain.
 - c) Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai.

5. Tinjauan tentang Kerjasama

a. Pengertian Kerjasama

Kerjasama adalah komponen penting dari model kooperatif tipe *Make a Match*. Kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerja sama dengan kelompok. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap kerjasamanya, mereka masih kuat sikap “*self-centered*”-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampilkan sikap kerja samanya dengan anak lain. Pada usia enam atau dua belas tahun, sikap kerja sama ini sudah berkembang dengan lebih baik lagi. Pada usia ini anak mau bekerja kelompok dengan teman-temannya.

Kerjasama atau kooperatif adalah gejala saling mendekati untuk mengurus kepentingan bersama dan tujuan yang sama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses sosial/masyarakat, diantara seseorang dengan orang lain, kelompok dengan kelompok, dan kelompok dengan seseorang.⁴⁴

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa bekerja sama merupakan sikap mau bekerja sama dengan kelompok untuk memacu peserta didik supaya mau belajar lebih aktif, memotivasi peserta didik untuk mencapai prestasi akademik yang lebih baik, menghormati perbedaan yang ada dan kemajuan dalam kemampuan sosial. Kesemuanya itu akan membangun kemampuan kerja sama seperti komunikasi, interaksi, rencana kerja sama, berbagi ide, pengambilan keputusan.

b. Aspek-aspek dalam Kerjasama

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya.

⁴⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran.....*, hal.241

Adapun aspek-aspek dalam kerjasama adalah:⁴⁵

- 1) Membiasakan anak bergaul/berteman dengan teman sebaya dalam melakukan tugas.
- 2) Membiasakan anak untuk menghargai pendapat atau kemampuan orang lain.
- 3) Menyadari bahwa kerjasama atau tolong menolong itu sangat penting dan menyenangkan.
- 4) Mengembangkan rasa empati pada diri anak.

c. Tinjauan Kerjasama di SD/MI

Pada usia Sekolah Dasar, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri-sendiri (egosentris) kepada sikap yang kooperatif (bekerja sama) atau sosiosentris (mau memperhatikan kepentingan orang lain). Anak dapat berminat terhadap kegiatan-kegiatan teman sebayanya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (gang), dia merasa tidak senang apabila tidak diterima dalam kelompoknya. Berkat perkembangan sosial, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok.

⁴⁵ Susanto, *Teori belajar.....*, hal.94

Adapun tujuan kerjasama untuk anak sekolah dasar yaitu :⁴⁶

- 1) Untuk lebih menyiapkan anak didik dengan berbagai ketrampilan baru agar dapat ikut berpartisipasi dalam dunia yang selalu berubah dan terus berkembang.
- 2) Membentuk kepribadian anak didik agar dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial.
- 3) Mengajak anak untuk membangun pengetahuan secara aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan dari guru begitu saja, tetapi anak didik menyusun pengetahuan yang terus menerus sehingga menempatkan anak didik sebagai pihak aktif.
- 4) Dapat memantapkan interaksi pribadi diantara anak dan diantara guru dengan anak didik. Hal ini bertujuan untuk membangun suatu proses sosial yang akan membangun pengertian bersama.

Dari uraian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan kemampuan kerjasama yaitu untuk mengajak anak agar dapat saling tolong menolong dan menciptakan mental anak didik yang penuh rasa percaya diri agar dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, serta dapat meningkatkan sosialisasi anak terhadap lingkungan.

6. Tinjauan tentang Keaktifan

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat. ⁴⁷ Keaktifan belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan

⁴⁶ *Ibid.*, hal.99

belajar mengajar di sekolah maupun di luar sekolah yang menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keaktifan tersebut tidak hanya keaktifan jasmani saja, melainkan juga keaktifan rohani. Keaktifan jasmani dan rohani itu meliputi: (a) keaktifan panca indera; (b) keaktifan akal; (c) keaktifan ingatan; dan (d) keaktifan emosi.⁴⁸

Perihal tentang keaktifan belajar menurut Nana Sudjana diantaranya:⁴⁹

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah
- c. Bertanya kepada peserta didik lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai petunjuk guru
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah sejenis

Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.

⁴⁷ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 26

⁴⁸ Sriyono, dkk., *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 7

⁴⁹ Nana Sudjana, *Metode Statistika Pembelajaran Kooperatif*, (Bandung: Tarsito, 1996), hal. 61

7. Tinjauan tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.⁵⁰

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam penguasaan pengetahuan, ketrampilan berfikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar ini dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuhnya. Sebenarnya hampir seluruh perkembangan atau kemajuan hasil karya juga merupakan hasil belajar, sebab proses belajar tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga di tempat kerja dan di masyarakat.⁵¹

Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang telah direncanakan.

Menurut Gronlund dalam Purwanto menyatakan bahwa hasil belajar

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

⁵¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102.

yang diukur merefleksikan tujuan pengajaran.⁵² Dalam hal ini, tugas guru adalah merancang instrument yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran.

Hasil belajar digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang atau peserta didik, menguasai bahan atau materi yang sudah diajarkan. Hasil belajar tidak hanya ditunjukkan dari hasil nilai tes yang diberikan oleh guru setelah pemberian materi pelajaran, tetapi juga dapat dilihat dari tingkah laku baik pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada

⁵² Purwanto, *Evaluasi Hasil...*, hal 45

enam aspek ranah psikomotoris, yakni (1) gerakan refleks, (2) keterampilan gerakan dasar, (3) kemampuan perseptual, (4) keharmonisan atau ketepatan, 5) gerakan keterampilan kompleks, dan (6) gerakan ekspresif dan interpretatif.⁵³

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, guru harus faham terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.⁵⁴

Menurut Slameto dalam Muh. Fathurrohman dan Sulistyorini, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:⁵⁵

1) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

a) Faktor jasmaniah (fisiologis)

⁵³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal 22-23

⁵⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

⁵⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

(1) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Siswa yang memiliki intelegensi baik (*IQ*-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya rendah.

(2) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

(3) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi.

(4) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang berasal dari dalam diri (*intrinsik*) dan luar diri (*ekstrinsik*) peserta didik. Motivasi yang berasal dari dalam diri yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu dan motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

(5) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

2) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

a) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar adalah lingkungan masyarakat. Karena lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

8. Tinjauan tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

a. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah Akhlak berasal dari dua kata yaitu “Aqidah” dan “Akhlak”. Kata aqidah berasal dari bahasa arab yaitu *aqoda-ya’qudu-aqidatan*.⁵⁶ Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) artinya ikatan, janji, sedangkan menurut terminologi aqidah ialah sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan. Aqidah dalam Al-Qur’an disebut dengan Iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

⁵⁶ Taufik Yumansyah, *Aqidah dan Akhlak untuk Kelas VII MTs*, (Bandung: Grafindo Media Patama, 2008), cet. I, hal. 3

Adapun ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada Qodho dan Qodar.⁵⁷

Dasar aqidah Islam adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah Shahihah (al-Hadits). Adapun tujuan aqidah Islam, yaitu terwujudnya kehidupan manusia yang tentram, damai, dan tenang untuk menuju kehidupan yang lebih baik di dunia dan terutama di akhirat nanti.⁵⁸

Sementara kata “akhlak” dari segi bahasa (etimologi) adalah bentuk jama' dari kata *khuluqun* yang artinya budi pekerti perangai, tingkah laku dan tabiat.⁵⁹ Sedangkan menurut terminologi, akhlak ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu. Ruang lingkup akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam semesta.⁶⁰

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa aqidah akhlak merupakan kepercayaan yang diyakini kebenarannya dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan diamalkan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan al-Hadits. Mengingat begitu pentingnya aqidah akhlak ini, maka sebagian sekolah mulai memasukkan aqidah akhlak ini ke dalam mata pelajaran di sekolah.

⁵⁷ Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Surabaya: Grasindo, 2009), hal. 18

⁵⁸ Yumansyah, *Aqidah dan...*, hal. 5

⁵⁹ Zahrudin A R dan Hsanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Surabaya: Gafindo Persada, 2004), hal. 1

⁶⁰ Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama....*, hal.20

Karena usia anak-anak sekolah merupakan usia yang labil, dimana perlu ditanamkan sejak dini agar mereka mempunyai aqidah yang baik dan akhlak yang terpuji.

b. Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

1) Pengertian Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlaq adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing peserta didik untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran Aqidah Akhlaq juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada peserta didik agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Dalam pembelajaran Aqidah Akhlak ini, bukan hanya memuat hubungan manusia dengan Tuhan-nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁶² Di antara ciri akhlak Islami ialah *universal*, maksudnya bahwa ruang lingkup akhlak Islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.⁶³

⁶¹ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

⁶² Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hal. 3

⁶³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.⁶⁴

2) Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan merupakan suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak ditinjau oleh pendidikan. Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:⁶⁵

- a) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- b) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari..

⁶⁴ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 104

⁶⁵ DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22

- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- f) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Fungsi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pendidikan Agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan Pendidikan Agama Islam maka tidak akan tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Fungsi pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai:⁶⁶ (1) penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat; (2) pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga; (3) penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak; (4) perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari

⁶⁶ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), hal. 1.

budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari; (6) pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya; (7) penyaluran siswa untuk mendalami aqidah akhlak ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Tentang fungsi Aqidah Akhlak untuk Madrasah Ibtidaiyah telah banyak disebutkan diatas, yang mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

4) Ruang Lingkup Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak islami secara sederhana pula, untuk dapat di jadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:⁶⁷

- a) Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

⁶⁷ MI Darussalam Ngentrong Campurdarat, *Modul Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah kelas I sd VI Semester 1 & 2 Tulungagung*, (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2012)

- (1) Kalimat tayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi:
Laa ilaaha illallah, basmalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu akbar, masya Allah, assalamualaikum, shalawat, tarji', Laa haula wala quwwata illa billah, dan istighfar.
 - (2) *Al-asma* dan *Al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahim, as-Sami', ar-Razak, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mughny, al-Hamid, al-Quddus, ash-Shomad, al-Muhaimin, al-'Adhim, al-Karim, al-Kabir, al-Malik, al-Bathin, al-Waliy, al-Mujib, al-Wahhab, al-'Alim, adh-Dhahir, ar-Rasyid, al-Hadi, as-Salam, al-Mu'min, al-Latif, al-Baqi, al-Bashir, al-Muhyi, al-Mumit, al-Qawwiyy, al-Hakim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadir, al-Ghafar, al-Affuw, ash-Shabur, dan al-Halim.*
 - (3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, *al-asma* dan *al-husna*, dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
 - (4) Meyakini rukun iman.
- b) Aspek akhlak meliputi:
- (1) Pembiasaan akhlak karimah secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup

sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, siddiq, amanah, tabligh, fatonah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qonaah, dan tawakal.

- (2) Menghindari akhlak tercela secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khiamat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c) Aspek adab Islam, meliputi:

- (1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar atau kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- (2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- (3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- (4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binaatang, dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.

d) Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad, masa remaja Nabi Muhammad, Nabi

Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf, Tsa'labah, Masithah, ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, ashabul kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu aqidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

Secara garis besar, ruang lingkup mata pelajaran aqidah akhlak meliputi kalimat tayyibah, asmaul husna, berakhlak terpuji dan beradab secara Islami, dan menghindari akhlak tercela.⁶⁸

9. Tinjauan tentang Materi Sifat-sifat Allah SWT Melalui Asmaul Husna

Materi Sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna merupakan materi dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas V semester 1 SD/MI. Berdasarkan silabus kurikulum 2013, materi ini merupakan materi pokok yang kedua, yaitu Sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna. Pada materi tersebut terdapat empat Kompetensi Dasar yang meliputi: (1) Meyakini Allah swt. sebagai *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr*, *Al-Mughniy*; (2) Mencontoh sifat Allah SWT sebagai *Ar-Rozzāq*, *Al-Fattāh*, *Asy-Syakūr*, *Al-Mughniy*; (3) Mengenal Allah SWT melalui

⁶⁸ MI Darussalam Ngentrong Campurdarat, Modul Perangkat Pembelajaran Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiah kelas I sd VI Semester 1 & 2 Tulungagung, (Tulungagung: Modul Tidak Diterbitkan, 2012)

sifat-sifat Allah SWT yang terkandung dalam *al-Asmaa' al-Husnaa* (*Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy*; (4) Melafalkan *al-Asmaa' al-Husnaa* (*Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy*) dan maknanya.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Kompetensi Dasar pertama untuk diterapkan dalam pembelajaran, yaitu Meyakini Allah SWT sebagai *Ar-Rozzāq, Al-Fattāh, Asy-Syakūr, Al-Mughniy*, yaitu: (1) menyebutkan Asmaul Husna *ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni*; (2) menghafal Asmaul Husna *ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni* dan artinya; (3) memahami kandungan Asmaul Husna *ar-Razzaq, al-Fattah, asy-Syakur, al-Mugni* dan artinya. Adapun uraian materi sesuai dengan indikator pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

1) *Ar-Razzaq*

Ketika manusia masih berada didalam rahim ibunya, tak seorangpun mampu memberikan makan dan minum kepadanya. Bahkan , ibu yang mengandungnya sekalipun. Dengan sifat (Yang Maha Mencurahkan Rezeki), Allah telah memberi makan dan minum kepadanya. Makanan yang diberikan kepada Allah, sang pemberi rezeki, lewat tali pusar. Makanan itu sudah siap saji. Ketika bayi sudah lahir dan tali pusar sudah diputus, sang pemberi rezeki memberi makanan berupa ASI.

Perhatikan burung yang berkicau di pagi hari. Mereka keluar dari sarangnya pad waktu pagi hari dalam keadaan perut kosong. Meskipun demikian, burung-brung itu tetap ceria. Mereka percaya

bahwa Allah telah menjamin rezeki semua makhluk. Pada sore hari, burung-burung itu pulang ke sarangnya dalam keadaan kenyang. Bahkan, mereka membawa rezeki untuk anak-anak mereka. Mereka tidak pernah berpikir untuk menumpuk makanan sebagai persediaan hari-hari yang akan datang. “Ya Allah, cukupkanlah rezekiku untuk hari ini!” gumam mereka.

Allah memberi rezeki pada hambanya dari tumbuhan dan pohon-pohon yang memproses makanan air, tanah, dan udara. Allah menundukkan matahari pada tumbuhan untuk menyempurnakan makanan yang dibutuhkan manusia dan binatang.

وَمَآ مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا اللَّهُ رَزَقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۚ

كُلُّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴿٦﴾ هود/١١:٦

Artinya: Dan tidak satupun makhluk bergerak (bernyawa) di bumi melainkan semuanya dijamin Allah rezekinya. Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya. Semua (tertulis) dalam kitab yang nyata (lauh mahzfuz). (Q.S. Hud/11:6)

Jika Allah telah memberikan rezeki pada seseorang, tak satupun dapat menghalangi. Sebaliknya, jika Allah telah menahan rezeki seseorang, tak seorang pun mampu memberikannya. Bagi orang yang beriman, ia tidak akan takut kelaparan. Ia yakin bahwa Selama mau berusaha, Allah akan memberi rezeki kepadanya.⁶⁹

⁶⁹ Wiyadi, *Membina Aqidah dan Akhlak Kelas 5*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), hal.15

2) *Al- Fattah*

Sebelum masuk islam, Umar bin Khattab adalah seorang tokoh Qurays yang sangat kejam. Ia pernah berniat, akan membunuh Rasulullah SAW. setelah masuk islam, Umar bin Khattab menjadi orang yang sangat takut kepada Allah dan hatinya menjadi lembut. Sepeninggal Rasulullah SAW. dan Abu Bakar Assidiq, yang diangkat oleh kaum muslimin menjadi khalifah. Umar berhasil menunaikan amanatnya.

Sipakah yang membuka hati Umar bin Khattab r.a? semua itu adalah atas kehendak Allah yang mempunyai sifat al-Fattah. Artinya, yang Maha Membukakan Pintu Rahmat.

قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّا حُ اَعْلَمُ ﴿٢٦﴾

سبأ/٢٧: ٣٤

Artinya: *Katakanlah, “Tuhan kita kan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dia yang Maha Pemberi Keputusan, Maha Mengetahui.”* (Q.S. As-Saba’/34:26)

Sebagai orang yang beriman kita harus selalu bersyukur atas semua pemberian Allah. Kita hanya memohon kepada Allah Yang Maha Membukakan Pintu Rahmat. Semoga Allah selalu mencurahkan Rahmatnya kepada kita.⁷⁰

⁷⁰ *Ibid.*, hal.17

3) *Asy-syakur*

Apa yang kalian lakukan terhadap pemberian orang lain? pantaskah kita meremehkan pemberian orang lain walaupun hanya sedikit? Allah memberikan kepada kita kenikmatan yang sangat banyak. Karena banyaknya nikmat Allah yang diberikan kepada kita, kita tidak akan mampu menghitungnya. Allah telah berfirman sebagai berikut.

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۚ ... النحل/١٦:١٨

Artinya: *Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya.*” (Q.S. an-Nahl/16:18)

Meskipun Allah telah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada manusia, tetapi Dia tidak mengharap balasan sama sekali dari manusia. Allah pemilik sifat assy-Syakur. Artinya Yang Maha Pemberi Balasan (rasa syukur).

Allah tidak butuh ucapan terimakasih dari manusia. Meskipun demikian, Allah akan memberikan balasan berlipat ganda kepada siapa saja yang mau bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan-Nya.⁷¹

4) *Al-Mughni*

Siapakah di dunia ini yang tidak memerlukan bantuan orang lain? Orang yang sangat kaya pun pasti akan memerlukan bantuan orang lain. Mengapa manusia memerlukan pertolongan orang lain?

⁷¹ *Ibid.*, hal.18

Semua itu di sebabkan manusia adalah makhluk yang lemah, terbatas, dan serba kekurangan.

Allah tidak memerlukan pertolongan siapapun dalam mengurus alam raya ini. Mengapa Allah tidak memerlukan bantuan orang lain untuk mengurus alam ini? Semua itu disebabkan Allah mempunyai sifat al-Mughni yang artinya Maha Kaya. Allah tidak memerlukan bantuan dari yang lain, baik berupa tenaga, pikiran, maupun harta benda dalam mengurus alam. Dalam sebuah hadist, disebutkan bahwa jika seandainya seluruh jin dan manusia itu kafir, tidak akan mengurangi pekerjaan-Nya. Sebaliknya, jika seluruh manusia dan jin itu beriman kepada Allah, tidak akan menambah sedikitpun pekerjaan-Nya. Allah berfirman dalam surat at-Tagabun Ayat 6 sebagai berikut.

ذَلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا ۖ فَكَفَرُوا

وَتَوَلَّوْا وَاسْتَعْنَى اللَّهُ غَنِيٌّ حَمِيدٌ التَّغَابُونُ/٦٤:٦

Artinya: Yang demikian itu karena sesungguhnya ketika rasul-rasul datang kepada mereka (pembawa) keterangan-keterangan lalu mereka berkata, “apakah (pantas) manusia yang memberi petunjuk kepada kami?” lalu mereka ingkar dan berpaling; padahal Allah tidak memerlukan (mereka). Dan Allah Maha Kaya, Maha Terpuji. (Q.S. at-Tagabun/64:6)⁷²

⁷² Ibid., hal.20

10. Tinjauan tentang Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe

Make a Match

Pada dasarnya anak setingkat SD maupun MI lebih suka bermain dari pada belajar. Oleh karena itu, biasanya guru akan kesulitan dalam memilih model maupun media dalam menyampaikan pembelajaran agar peserta didik mau memperhatikan guru, sehingga guru merasa kewalahan untuk mengkondisikan peserta didik dalam mengajar di kelas. Disini guru harus benar-benar jeli dalam memilih model dan media pembelajaran agar dapat menarik perhatian peserta didik.

Pemilihan model dan media pembelajaran yang tepat akan membuat peserta didik lebih memperhatikan guru dan aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak materi tentang Sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna. Karena dalam pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terdapat model yang sangat jelas dan mudah untuk dipahami dan akan menambah semangat peserta didik sekaligus materi akan mudah diingat dan dipahami peserta didik. Dengan pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini akan tercipta suasana penuh dengan kegembiraan, keaktifan, dan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak. Selain itu, peserta didik juga dapat mencapai tujuan pembelajaran baik dari aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* juga bisa melatih kebersamaan dan saling memotivasi teman sejawat. Kerjasama

dalam kelompok bertujuan untuk melatih kebersamaan dan menjunjung rasa tenggangrasa antar teman. Mereka akan terlibat langsung dalam pembelajaran dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini, diharapkan muncul kerjasama yang sinergi antar peserta didik, saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hakikat model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* atau mencari pasangan dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kemampuan belajar Aqidah Akhlak materi Sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna pada kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi lebih mudah dalam memahami materi Asmaul Husna. Berikut adalah tahapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*:

1) Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca do'a bersama, peneliti memeriksa daftar hadir peserta didik. Kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apresepasi Asmaul Husna.

2) Inti

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai bermain mencari pasangan, peneliti menjelaskan tentang model kooperatif tipe *Make a Match* dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi aktif dan kritis dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok.

Peneliti menjelaskan materi secara garis besar. Setelah materi selesai, pendidik membagi kelas menjadi 2 kelompok. Kelompok pertama pemegang kartu soal, dan kelompok kedua pemegang kartu jawaban. Kemudian masing-masing peserta didik mencari pasangan kartu yang cocok dengan kartunya. Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin. Jika peserta didik tidak dapat mencocokkan kartunya dengan kartu temannya akan mendapatkan hukuman yang telah disepakati. Setelah setiap kelompok mendapatkan pasangan kartunya masing-masing, peneliti memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membacakan hasil pekerjaannya. Kemudian dilanjutkan babak kedua dengan peraturan yang sama.

Setelah semua babak terlewati, peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi peserta didik. Kemudian peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya yang belum

dipahami. Peneliti memberikan penghargaan bagi kelompok yang paling banyak mendapatkan poin.

3) Penutup

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama peserta didik membuat kesimpulan hasil pembelajaran. Peneliti memberikan motivasi dan pesan. Peneliti mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan salam.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

1. Penelitian Arin Fatmawati dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II Di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung 2012/2013*. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 16,67% (sebelum diberi tindakan) menjadi 44, 45% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 95,71% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil

belajar IPS peserta didik kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung pada semester genap tahun ajaran 2012/1013.⁷³

2. Penelitian Yoga Wahyu Pratama dalam skripsinya yang berjudul *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make a Macth pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terbukti pada siklus I nilai rata-rata kelas 73,66 sedangkan pada siklus II sebesar 86,33%. Berarti pada siklus II ini sudah memenuhi kriteria ketuntasan kelas yang sudah ditentukan yaitu $> 75\%$. Dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan *Make a Macth* terbukti mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman materi yang pada akhirnya juga mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik.⁷⁴
3. Penelitian Ani Purwani Nurjanah dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar*. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran Kewarganegaraan dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta

⁷³ Arin Fatmawati, *Penerapan Model Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

⁷⁴ Yoga Wahyu Pratama, *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan Menggunakan Model Make a Macth pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

didik adalah 20% (sebelum diberi tindakan) menjadi 56,67% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 86,67% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar Kewarganegaraan peserta didik kelas IV MI Pesantren Kelurahan Tanggunggunung Kota Blitar pada semester genap tahun ajaran 2013/2014.⁷⁵

4. Nasrul Nisan dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung*. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar peserta didik pada tes awal nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik adalah 7,69% (sebelum diberi tindakan) menjadi 53,84% (setelah diberi tindakan siklus I) dan 84,61% (siklus II) berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model *Make a Macth* dapat meningkatkan hasil belajar PKN siswa kelas IV MI PSM Sukowiyono Karangrejo Tulungagung semester genap tahun ajaran 2014/2015.⁷⁶

⁷⁵ Ani Purwani Nurjanah, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar*, (Blitar: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

⁷⁶ Nasrul Nisan, *Penerapan Model Pembelajaran Make a Macth untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas IV MI PSM Sukowiyono Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Penelitian dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Arin Fatmawati: Penerapan Model <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS pada Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama meningkatkan hasil belajar	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda
Yoga Wahyu Pratama: Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Menggunakan Model <i>Make a Match</i> pada Siswa Kelas V MIN Rejotangan Tulungagung	1. Sama-sama menerapkan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i>	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama meningkatkan hasil belajar
Ani Purwani Nurjanah: Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Kelas IV di MI Pesantren Kelurahan Tanggung Kota Blitar	1. Sama-sama menerapkan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> . 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama meningkatkan hasil belajar	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda
Nasrul Nisan: Penerapan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas IV MI PSM Sukowiyono	1. Sama-sama menerapkan Model Pembelajaran <i>Make a Match</i> 2. Tujuan yang hendak dicapai sama-sama meningkatkan hasil belajar	1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* ini diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Sifat-sifat Allah SWT melalui Asmaul Husna dapat meningkatkan kerjasama, keaktifan, dan hasil belajar peserta didik kelas V MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Bermula dari pengamatan yang dilakukan di MI Darussalam Ngentrong Campurdarat Tulungagung, peneliti menemukan beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Salah satunya adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu, metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi masih bersifat konvensional, yakni masih menggunakan metode ceramah, dan pemberian tugas, sehingga proses pembelajaran berjalan kurang efektif.

Dari masalah inilah peneliti menawarkan model pembelajaran yang dianggap mampu mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, peneliti yakin akan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif sehingga akan membuat peserta didik bersemangat untuk belajar Aqidah Ahklak dan kerjasama, keaktifan serta hasil belajar akan meningkat.

Hubungan variabel model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka pemikiran